

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Filsafat

1. Pengertian Filsafat

Secara epistemologi, Kata falsafah atau filsafat dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Arab (فلسفة), yang pada mulanya berasal dari bahasa Yunani, yaitu philosophia. Istilah tersebut diturunkan dari kata kerja philosophhein. Kata philosophia merupakan kata majemuk yang tersusun dari dua unsur, yaitu philia yang berarti persahabatan atau cinta, dan sophia yang berarti kebijaksanaan. Dengan demikian, pengertian harfiahnya adalah kecintaan terhadap kebijaksanaan atau seseorang yang mencintai kebijaksanaan.

Berdasarkan pemahaman tentang epistemologi tersebut, filsafat tidak hanya dilihat sebagai pemahaman teoritis, tetapi juga sebagai sikap dan kegiatan intelektual manusia yang didorong oleh cinta akan kebijaksanaan. Cinta ini memotivasi manusia untuk terus bertanya, merenung, dan mencari arti terdalam dari realitas kehidupan.²³ Dengan demikian, filsafat tumbuh sebagai usaha yang rasional dan reflektif untuk memahami esensi kebenaran, nilai, dan tujuan

²³ Abdy Busthan, *Filsafat Pendidikan: Sebuah Pengantar Awal* (Nabire–Kupang: STKIP Nabire bekerja sama dengan Yayasan Lontar, 2022), h. 1–2.

hidup manusia, baik dalam aspek pemikiran spekulatif maupun dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Filsafat merupakan suatu cara berpikir yang logis dan bertujuan untuk mengembangkan gagasan-gagasan, baik yang bersifat teoretis maupun praktis. Para mistikus dan futurolog memandang filsafat sebagai kemampuan untuk memahami logika alam atau berbagai petunjuk yang dapat membantu dalam meramalkan arah kecenderungan pada masa mendatang.²⁴

Filsafat memiliki dua kelompok pengikut. Kelompok pertama melihat filsafat sebagai kemampuan untuk memahami pengalaman hidup. Mereka menekankan penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata melalui keterampilan teknis. Paham ini berkembang di kalangan sofis, yang fokusnya hanya pada penyelesaian masalah-masalah sementara. Sofis tidak peduli jika pengetahuan mereka tahan lama dalam diskusi yang mendalam atau jika bisa bertahan menghadapi perubahan zaman dan kebenaran yang lebih luas. Dengan cara ini, mereka menciptakan perbedaan ide untuk mencapai keuntungan dan kesenangan sementara. Sikap ini menjadi kritik dari Socrates, yang menunjukkan pentingnya kritik moral dalam memahami makna dan esensi filsafat itu sendiri. Kelompok kedua berpendapat bahwa filsafat adalah

²⁴ Abdy Busthan, *Filsafat Pendidikan: Sebuah Pengantar Awal* (Nabire–Kupang: STKIP Nabire bekerja sama dengan Yayasan Lontar, 2022), h. 2.

pandangan menyeluruh tentang kehidupan. Filsafat tidak hanya merujuk pada kebijaksanaan teknis, tetapi berupa kearifan dalam pencarian pengetahuan yang lebih dalam. Filsafat lebih dari sekadar pemikiran atau ide, tetapi merupakan usaha manusia untuk memahami dan mengkaji dasar dari segala sesuatu, sejauh kemampuan pikiran manusia.²⁵

Hakikat merupakan prinsip yang menyatakan bahwa sesuatu adalah apa adanya. Filsafat adalah usaha untuk memahami segala hal. Tujuan filsafat adalah untuk membahas eksistensi. Oleh karena itu, filsafat mengkaji bagian terdalam dari semua hal atau masalah yang paling fundamental.

Tujuan filsafat adalah menelaah hakikat suatu objek atau fenomena secara mendalam, sedangkan ilmu pengetahuan empiris pada umumnya hanya membahas gejala-gejala yang tampak dari fenomena tersebut. Dalam filsafat, pembahasan terhadap fenomena sebagai jalan untuk mencapai hakikat memerlukan metode yang khas sesuai dengan disiplin ini.

2. Pandangan Para Ahli Tentang Arti dan Hakikat Filsafat

a. Plato

Plato adalah seorang filsuf yang pertama kali memberikan pandangan teoritis yang komprehensif

²⁵ Nyai Suminten, *Filsafat & Pemikiran Kaum Milenial* (Jakarta: t.p., 2020), h. 1–2.

mengenai filosofi. Ia berpendapat bahwa filosofi adalah sebuah bidang ilmu yang mencoba untuk mencapai kebenaran yang sejati dan murni. Oleh karena itu, filosofi berupaya untuk mengungkap fakta-fakta atau kebenaran-kebenaran yang berlaku secara murni dan absolut. Selain itu, Plato juga menyatakan bahwa filosofi adalah penyelidikan tentang alasan dan prinsip dasar dari segala yang ada. Ia menggarisbawahi bahwa filosofi yang sejati adalah pengetahuan tentang esensi sesuatu yang didapat melalui pemikiran mendalam, bukan melalui tindakan. Sebagai akibatnya, pengikut Plato yang ekstrem (dikenal sebagai kaum platonis) cenderung memandang filosofi sekadar sebagai pengetahuan mengenai pemahaman. Kebenaran tersebut di dalam kehidupan sehari-hari.

Plato adalah filsuf awal yang mulai menerapkan pendekatan rasional dalam mengemukakan pemikirannya mengenai filsafat. Ia berpendapat bahwa esensi dari filsafat tidak terletak pada realitas atau tampilan fisik yang terbatas. Sebaliknya, esensi tersebut ada pada keagungan ide yang memiliki sifat mendalam dan kejelasan mutlak dalam rasio. Hal ini karena rasio mampu menunjukkan ketidakjelasan dan kepastian dalam suatu pemikiran, bukan berdasarkan dorongan yang berasal dari panca indera. Ini berarti pengabstrakan konsep pada tingkat ide.

Menurutnya, kebenaran filosofis tidak ditemukan dalam tampilan-tampilan, melainkan dalam ide yang utuh.

b. Aristoteles

Aristoteles, seorang murid Plato, berpendapat bahwa filsafat adalah bidang ilmu yang selalu berusaha menemukan prinsip dan sebab utama dari realitas yang ada.²⁶ Ia juga menyatakan bahwa filsafat adalah pengetahuan yang berusaha untuk mempelajari sesuatu sebagaimana adanya. Sebagai seorang filsuf besar, Aristoteles memberikan banyak pemikiran dan karya penting dalam filsafat. Ia percaya bahwa inti dari filsafat berkaitan langsung dengan eksistensi, baik sebagai pengada maupun sebagai sebab dan prinsip utama dari kenyataan tertinggi. Dalam pandangannya, Aristoteles dapat ditempatkan sebagai seorang realis atau penganut paham realisme.

c. Rene Descartes

Rene Descartes merupakan seorang filsuf asal Prancis yang dikenal sebagai pelopor dalam sejarah filsafat modern dengan memperkenalkan aliran pemikiran Rasionalisme. Dengan pendekatan Rasionalisme, Descartes ingin menegaskan bahwa dasar utama dari filsafat adalah rasio itu sendiri. Menurut Descartes, rasio atau pemikiran merupakan fondasi bagi

²⁶ Nyai Suminten, *Filsafat & Pemikiran Kaum Milenial* (Jakarta: t.p., 2020), h. 2–3

semua klaim mengenai kebenaran, validitas, kepastian, dan obyektivitas dalam filsafat. Oleh karena itu, segala klaim filosofis yang tidak sesuai dengan prinsip rasio harus dianggap tidak benar dan layak ditolak sebagai kesesatan, kebohongan, dan pandangan subjektif yang menyesatkan²⁷

d. Ibnu Rusyd

Menurut Ibnu Rusyd, filsafat adalah cara manusia berpikir secara rasional untuk memahami hakikat segala sesuatu dengan akal yang selaras dengan Wahyu. Ia percaya bahwa kebenaran tidak dapat bertentangan dengan kebenaran lainnya. Filsafat dianggapnya sebagai bentuk tertinggi dari kegiatan intelektual yang bertujuan untuk memahami ciptaan Allah dengan cara yang sistematis, logis, dan demonstratif, melalui studi alam, metafisika, dan penyebab pertama. Ibnu Rusyd berpendapat bahwa penggunaan akal dalam berpikir filosofis bukan hanya diperbolehkan dalam Islam, tetapi juga dianjurkan bagi mereka yang memiliki kemampuan berpikir. Merenungkan alam dan realitas adalah jalan untuk lebih dekat dengan kebijaksanaan Tuhan. Oleh karena itu, filsafat baginya bukanlah lawan dari agama, melainkan

²⁷ Nyai Suminten, *Filsafat & Pemikiran Kaum Milenial* (Jakarta: t.p., 2020), h. 3

alat untuk memperdalam pemahaman iman dengan cara yang rasional dan ilmiah.

e. Al-Farabi

Al-Farabi menggambarkan filsafat sebagai pengetahuan tentang segala yang ada berdasarkan esensi dari keberadaan. Ini adalah bidang studi yang menyelidiki inti dari semua yang ada, mencakup analisis metafisika mengenai asal mula penciptaan. Pemikirannya mengenai penciptaan dibahas dalam bukunya *Ara-Ahl al-Madinah al-Fadhilah*, yang diawali dengan eksplorasi tentang Tuhan sebagai penyebab yang paling utama. Ini mencerminkan dedikasinya untuk menggali aspek metafisik yang dalam dalam filsafat.²⁸

f. Al-Ghazali

Al-Ghazali berpendapat bahwa filsafat adalah usaha berpikir logis yang bertujuan menemukan kebenaran. Namun, berpikir hanya dengan akal saja tidak cukup tanpa mengandalkan wahyu dari Tuhan. Ia menekankan bahwa akal memiliki batas dalam memahami hal-hal yang bersifat metafisik, seperti sifat Tuhan dan kehidupan setelah mati. Oleh karena itu, filsafat harus digabungkan dengan ajaran Islam dan tidak

²⁸ Siti Tsamrortul Fuady, *et al.*, "Pemahaman Filosof Al-Farabi," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 7, no. 4 (Oktober 2024), h. 2.

boleh mengambil alih posisi agama untuk mencapai kebenaran yang lengkap.²⁹

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak dapat dipahami melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan kebahasaan dan pendekatan terminologis. Dari segi bahasa, istilah akhlak berasal dari bahasa Arab *al-akhlak*, yang berarti sifat, kebiasaan, karakter dasar, dan tindakan yang mencerminkan etika serta moral yang tinggi. Dalam studi linguistik, akhlak dilihat sebagai bentuk jamak dari *khuluq* atau *khliq*, yang mencerminkan sifat batin yang ada dalam diri manusia dan yang muncul dalam tindakan secara alami. Istilah akhlak dan *khuluq* ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadis, salah satunya dalam QS. Al-Qalam ayat 4 yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad memiliki budi pekerti yang luhur.³⁰

Istilah akhlak maupun *khuluq* keduanya digunakan dalam sumber ajaran Islam, baik dalam hadis maupun Al-Qur'an. Penggunaan istilah tersebut antara lain dapat ditemukan dalam Surah Al-Qalam ayat 4. Dalam ayat tersebut, Allah Swt. berfirman yang artinya: “Sesungguhnya engkau benar-benar memiliki akhlak yang sangat mulia.”

Dalam Surah Asy-Syu'ara ayat 137, Allah Swt. berfirman:

²⁹ Faris Abdurrasyid, et al., “Filsafat Ilmu dalam Pandangan Imam Al-Ghazali,” *Jurnal Pendidikan Indonesia*, vol. 2, no. 2 (2024), h. 397.

³⁰ Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2023), h. 1.

إِنْ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya: *(agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.*

Ayat pertama yang telah disebutkan menggunakan istilah *khuluq* untuk merujuk pada budi pekerti, sedangkan ayat kedua menggunakan kata *akhlak* untuk menggambarkan adat kebiasaan. Dengan demikian, baik *akhlaq* maupun *khuluq* dalam konteks kebahasaan mengandung makna budi pekerti, adat istiadat, perilaku, *murū'ah*, atau segala sesuatu yang telah menjadi sifat yang melekat secara alami. Pemahaman *akhlak* dari sudut pandang kebahasaan ini dapat mempermudah dalam menjelaskan pengertian *akhlak* secara terminologis.

Untuk memahami pengertian *akhlak* secara terminologis, dapat dirujuk pada berbagai pandangan para ahli di bidang tersebut. Salah satu di antaranya adalah Ibn Miskawaih, yang dikenal sebagai pelopor dan tokoh penting dalam kajian *akhlak*. Ia secara singkat mendefinisikan *akhlak* sebagai sifat atau karakter yang telah tertanam dalam jiwa, yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa melalui proses berpikir atau perenungan terlebih dahulu. Lebih lanjut, Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa *akhlak* merupakan kondisi batin yang melekat dalam jiwa sehingga memunculkan

berbagai perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran yang panjang.³¹

Sejalan dengan pandangan tersebut, Ibrahim Anis dalam *Mu'jam al-Wasith* menyatakan bahwa akhlak merupakan karakter yang menetap dalam jiwa, yang darinya berbagai tindakan, baik maupun buruk, muncul tanpa memerlukan proses pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Selain itu, dalam kitab *Dairatul Ma'arif*, akhlak dijelaskan secara ringkas sebagai sifat-sifat manusia yang telah terbina atau terdidik.

Secara keseluruhan, berbagai definisi akhlak yang telah dipaparkan sebelumnya tidak menunjukkan adanya pertentangan, melainkan memperlihatkan keselarasan dan keterkaitan makna. Secara substansial, definisi-definisi tersebut saling melengkapi, sehingga dari keseluruhannya dapat dirumuskan sejumlah karakteristik utama yang melekat pada perbuatan akhlak.

Pertama, perbuatan akhlak merupakan perilaku yang telah mengakar kuat dan menetap dalam diri seseorang. Perilaku tersebut bukan bersifat sementara, melainkan telah menjadi bagian integral dari kepribadian individu yang bersangkutan.³²

³¹ Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2023), h. 1–2.

³² Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2023), h. 3.

Kedua, perbuatan akhlak dilakukan secara mudah dan spontan tanpa memerlukan pertimbangan rasional yang panjang. Hal ini tidak berarti bahwa pelaku berada dalam kondisi tidak sadar, kehilangan akal, tidur, mabuk, atau mengalami gangguan jiwa. Sebaliknya, individu tetap berada dalam keadaan sadar dan memiliki akal yang sehat ketika melakukan perbuatan tersebut. Oleh karena itu, tindakan yang terjadi dalam keadaan tidur, hilang ingatan, mabuk, atau yang bersifat refleks semata—seperti berkedip atau tertawa—tidak dapat dikategorikan sebagai perbuatan akhlak. Perbuatan akhlak hanya dapat dilakukan oleh individu yang memiliki kesadaran dan kesehatan mental. Namun demikian, karena perbuatan tersebut telah menjadi kebiasaan yang mengakar kuat, pelaksanaannya tidak lagi memerlukan pertimbangan yang kompleks. Hal ini dapat dianalogikan dengan seseorang yang telah terbiasa menunaikan salat lima waktu, sehingga ketika waktu salat Isya tiba, ia melaksanakannya dengan mudah dan tanpa keraguan.

Ketiga, perbuatan akhlak bersumber dari dorongan internal individu, bukan akibat paksaan, tekanan, atau ancaman dari pihak luar. Perbuatan tersebut dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan pribadi. Dengan demikian, apabila suatu tindakan dilakukan karena adanya tekanan eksternal, maka tindakan tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai perbuatan akhlak dari pelakunya.

Keempat, perbuatan akhlak dilakukan dengan kesungguhan dan keikhlasan, bukan sebagai bentuk permainan, kepura-puraan, atau sandiwara semata.

Dalam perkembangannya, akhlak tidak lagi hanya dipahami sebagai bentuk perilaku, melainkan telah berkembang menjadi suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Ilmu akhlak memiliki ruang lingkup kajian, tujuan, sumber rujukan, aliran pemikiran, serta tokoh-tokoh yang berkontribusi dalam pengembangannya. Seluruh unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan yang sistematis sebagai sebuah bidang keilmuan.

Dalam *Dā'irat al-Ma'ārif*, ilmu akhlak didefinisikan sebagai ilmu yang membahas berbagai keutamaan beserta cara mengamalkannya hingga nilai-nilai tersebut tertanam dalam jiwa, serta mengkaji berbagai keburukan dan cara menjauhinya agar jiwa terbebas darinya. Sementara itu, dalam *Mu'jam al-Wasīf* dijelaskan bahwa ilmu akhlak merupakan ilmu yang mengkaji nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, yang dapat dinilai sebagai baik atau buruk. Di samping itu, terdapat pula pandangan yang menyatakan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas tata krama dan sopan santun dalam kehidupan manusia.

2. Istilah -Istilah lain tentang Akhlak

Dalam khazanah keilmuan Islam, istilah akhlak kerap memiliki keterkaitan makna dengan sejumlah istilah lain.

Kendati demikian, setiap istilah tersebut memiliki penekanan konseptual dan cakupan pembahasan yang berbeda. Adapun beberapa istilah yang memiliki hubungan erat dengan konsep akhlak antara lain sebagai berikut:

a. Moral

Dalam literatur ilmiah, istilah moral sering digunakan untuk merujuk pada konsep yang sepadan dengan akhlak. Penilaian terhadap perilaku individu kerap diklasifikasikan ke dalam kategori moral baik dan moral buruk, atau dinyatakan melalui istilah bermoral dan tidak bermoral (immoral).

Selain digunakan untuk menggambarkan perilaku individu, istilah moral juga umum dipakai sebagai penamaan tema tulisan atau judul buku yang membahas tindakan dan perilaku manusia. Secara etimologis, kata moral berasal dari bahasa Latin *mores*, yang merupakan bentuk jamak dari *mos*, yang berarti adat atau kebiasaan. Adapun definisi-definisi moral yang dikemukakan oleh para ahli mencakup beberapa pengertian berikut:³³

- 1) Menurut Hamzah Ya'qub, terdapat sejumlah istilah dalam bahasa Indonesia yang dapat digunakan untuk mengungkapkan makna moral, seperti susila, budi pekerti, sopan santun, adab, perangai, dan perilaku. Moral dipahami sebagai kondisi kejiwaan yang

³³ Suhayib, *Studi Akhlak* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h. 13.

mendorong lahirnya perbuatan baik secara spontan, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta berorientasi pada pencapaian kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

- 2) WJS Poerwadarminta, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, menjelaskan bahwa moral berkaitan dengan penilaian terhadap baik dan buruknya perbuatan serta tingkah laku manusia.
- 3) Franz Magnis-Suseno mendefinisikan moral sebagai seperangkat ajaran, nasihat, khotbah, pedoman, serta kumpulan aturan dan ketentuan, baik yang bersifat lisan maupun tertulis, yang mengatur bagaimana manusia seharusnya hidup dan bertindak agar dapat menjadi pribadi yang baik.
- 4) K. Bertens, secara etimologis moral memiliki kesetaraan makna dengan etika, yakni nilai-nilai dan norma-norma yang dijadikan pedoman oleh individu maupun kelompok dalam mengatur dan mengarahkan tingkah laku mereka.
- 5) Ibnu Sina memandang moral sebagai proses penyempurnaan jiwa yang dilakukan melalui penguatan fungsi akal serta pengendalian hawa nafsu guna mencapai kebahagiaan yang sejati. Secara teoritis, etos etika Ibnu Sina berpijak pada prinsip

keseimbangan jiwa, dengan akal sebagai pusat pengendaliannya.³⁴

b. Etika

Sebagian kalangan sering menyamakan istilah akhlak dengan etika. Namun, secara filosofis, kedua konsep tersebut memiliki perbedaan yang mendasar. Akhlak merupakan konsep moral dalam Islam yang memuat ajaran-ajaran mengenai bagaimana seseorang seharusnya bersikap dan bertindak dalam kehidupan agar menjadi pribadi yang baik.³⁵

Adapun etika merupakan suatu disiplin ilmu, bukan sekadar ajaran normatif. Etika mengkaji landasan rasional mengenai mengapa seseorang perlu mengikuti ajaran moral tertentu, serta bagaimana manusia dapat menentukan sikap yang bertanggung jawab terhadap berbagai nilai moral atau ajaran akhlak. Meskipun secara konseptual kedua istilah ini dapat dibedakan, secara fungsional keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Pemahaman yang mendalam terhadap dasar dan alasan suatu perilaku moral akan memperkuat keteguhan individu

³⁴ Achmad Asrori, "Konsep Etika dalam Pemikiran Ibnu Sina dan Relevansinya bagi Pendidikan Islam," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, vol. 4, no. 4 (2025), h. 101–107.

³⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), h. 10.

dalam melakukan perbuatan baik serta dalam menjauhi perbuatan yang buruk.³⁶

Dalam konteks ini, para ahli mengemukakan beragam definisi mengenai etika, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menurut Franz Magnis-Suseno, etika merupakan suatu bentuk pemikiran yang bersifat kritis dan mendasar terhadap berbagai ajaran serta pandangan moral atau akhlak.
- 2) Ahmad Amin mendefinisikan etika sebagai ilmu pengetahuan yang mengkaji makna baik dan buruk, menjelaskan perilaku yang secara faktual dilakukan manusia, menetapkan tujuan yang seharusnya dicapai dalam tindakan manusia, serta menunjukkan cara untuk mewujudkan perbuatan yang semestinya dilakukan.
- 3) Abd. Haris berpandangan bahwa etika pada umumnya dipahami dalam kerangka penilaian baik dan buruk. Nilai yang baik dipandang sebagai kebenaran, sedangkan nilai yang buruk dianggap sebagai kesalahan. Pandangan ini semakin menegaskan dalam etika religius, di mana segala sesuatu yang diperintahkan oleh Tuhan dipahami sebagai benar dan

³⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), h. 10-11

baik, sementara segala yang dilarang-Nya dipandang sebagai buruk dan salah.³⁷

- 4) K. Bertens mendefinisikan etika sebagai ilmu yang membahas mengenai baik dan buruk, sekaligus sebagai suatu disiplin yang mengkaji moralitas manusia sepanjang berkaitan dengan nilai-nilai moral.³⁸
- 5) Menurut Amin Abdullah, etika merupakan studi kritis terhadap ajaran moral dan ajaran akhlak.

c. Adab

Dalam perspektif Islam, adab tidak dipandang sebagai hal yang sepele, melainkan merupakan salah satu inti ajaran Islam. Secara terminologis, adab mencakup makna kesopanan, keramahan, kehalusan budi pekerti, kemampuan menempatkan sesuatu pada posisi yang tepat, serta sikap saling menghormati dalam pergaulan. Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas memaknai adab sebagai proses pendisiplinan jiwa dan akal. Pemahaman ini sejalan dengan akar makna kata adab yang pada awalnya berkaitan dengan jamuan, yang kemudian berkembang menjadi konsep pembentukan kepribadian dan keteraturan perilaku.

Dalam Islam, persoalan adab sebagai bagian integral dari akhlak mendapatkan perhatian yang sangat

³⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), h. 11-12

³⁸ Suhayib, *Studi Akhlak* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h. 13-15.

serius, melebihi perhatian yang diberikan oleh sistem nilai lainnya. Hal ini disebabkan oleh karakter ajaran Islam yang bersifat menyeluruh, mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Apabila salah satu unsur tersebut diabaikan, seperti akhlak, maka akan timbul ketidakseimbangan yang berdampak pada kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.³⁹

3. Al-Quran dan Sunnah (hadist) Sumber Utama Akhlak

a. Al-Qur'an

Secara etimologis, Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a-yaqra'u qirā'atan* atau *qur'ānan*, yang bermakna mengumpulkan (al-jam'u) dan menghimpun (al-dhamm) huruf-huruf serta kata-kata secara teratur dari bagian-bagian yang tersusun. Namun demikian, sebagian ulama berpendapat bahwa lafaz Al-Qur'an tidak berasal dari kata *qara'a*, melainkan merupakan isim 'alam (nama khusus) bagi kitab suci yang mulia, sebagaimana Taurat dan Injil disebut sebagai kitab suci dengan nama khas masing-masing.

Dalam ajaran Islam, sumber utama akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunnah (Hadis). Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memuat firman-firman Allah Swt. yang

³⁹ Toha Machsun, "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan," *EL-BANAT: Jurna vl Pemikiran dan Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2 (Juli–Desember 2016), h. 1–3.

diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang di dalamnya terkandung berbagai ajaran terkait pembinaan akhlak. Aisyah binti Abu Bakar pernah menyatakan bahwa “akhlak Nabi adalah Al-Qur’an,” yang menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. merupakan teladan utama dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur’an secara konkret dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perintah Allah Swt.

Sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, Al-Qur’an memiliki berbagai fungsi, antara lain sebagai *al-Hudā* (petunjuk), *al-Furqān* (pembeda antara yang hak dan yang batil), *al-Burhān* (bukti kebenaran), *al-Dzikir* atau *al-Tadzkirah* (peringatan), *al-Syifā’* (penyembuh), *al-Mau’izhah* (nasihat dan pelajaran), serta *al-Rahmah* (rahmat).⁴⁰

Lebih lanjut, dalam Surah Al-Baqarah ayat 177, Allah Swt. menjelaskan berbagai amal kebajikan yang menjadi indikator ketakwaan seseorang.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ
ذَوَى الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ ۚ

⁴⁰ Sayyidati Muthi’ah, “Al-Qur’an dan Sunnah sebagai Sumber Utama Akhlak dalam Islam,” *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, vol. 4, no. 6 (2025), h. 2469.

وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُتَّقُونَ بَعْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا^{٤١} وَالصَّابِرِينَ فِي
الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ^{٤٢} أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا^{٤٣} وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ

Artinya: Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji, sabae dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Selain ayat tersebut, Al-Qur'an juga memuat sejumlah ayat lain yang membahas dan menegaskan berbagai bentuk perbuatan manusia yang berkaitan dengan akhlak.⁴¹

⁴¹ Sayyidati Muthi'ah, "Al-Qur'an dan Sunnah sebagai Sumber Utama Akhlak dalam Islam," *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, vol. 4, no. 6 (2025), h. 2470.

كَيْلًا هَالِكًا لِّتَسْحَأَ مَكُنْسَحَاو

Artinya: *Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu.*" (Q.S. Al-Qashash {28}: 77).

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: *(Kami akan mengazab) orang-orang kufur ketika mereka menanamkan kesombongan dalam hati mereka, (yaitu) kesombongan jahiliyah, lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. (Allah) menetapkan pula untuk mereka kalimat takwa. Mereka lebih berhak atas kalimat itu dan patut memilikinya. Allah maha mengetahui segala sesuatu.* (Q.S. Al-Fath {48}: 26)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا فُؤَادٌ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: *Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah berbuat baik*

kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapilah kepada keduanya perkataan yang baik. (Q.S. Al-Isra' {17}: 23)

Berdasarkan beberapa ayat tersebut, Allah Swt. memerintahkan manusia untuk senantiasa taat kepada-Nya, menunaikan amanah dan menepati janji, bersikap sabar, berbuat kebaikan kepada sesama, serta berbakti kepada kedua orang tua. Seluruh perilaku tersebut termasuk ke dalam kategori perbuatan terpuji (akhlak mahmūdah). Sebaliknya, Allah Swt. melarang berbagai bentuk perilaku tercela (akhlak mazmūmah), seperti sikap sombong, menghardik anak yatim, enggan menganjurkan pemberian kepada orang miskin, bersikap riya', serta bersikap kasar atau durhaka terhadap kedua orang tua.

Apabila seseorang melaksanakan seluruh perintah Allah Swt., menunaikan kewajiban-kewajiban-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya, maka ia dapat disebut sebagai hamba yang bertakwa. Takwa merupakan salah satu pilar fundamental dalam membangun hubungan

seorang hamba dengan Allah Swt. Selain itu, sikap takwa juga tercermin dalam ketaatan kepada Rasulullah Saw.⁴²

b. Sunnah (Hadits)

Apabila manusia mengalami kesulitan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, Allah Swt. telah mengutus seorang Rasul untuk memberikan penjelasan terhadap hal-hal yang sulit dipahami. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Allah Swt. dalam Surah An-Nahl ayat 44.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۖ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *(kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-Zikr (Al-Quran) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.*

Secara terminologis, menurut para ulama, hadis dipahami sebagai segala perkataan, perbuatan, dan taqrīr (persetujuan) Nabi yang berkaitan dengan penetapan hukum. Sementara itu, sebagian ulama lainnya memperluas pengertian hadis hingga mencakup perkataan,

⁴² Sayyidati Muthi'ah, "Al-Qur'an dan Sunnah sebagai Sumber Utama Akhlak dalam Islam," *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, vol. 4, no. 6 (2025), h. 2471.

perbuatan, dan taqrīr Nabi, para sahabat, serta para tabi‘in. Dalam tradisi Sunni, yang dimaksud dengan hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw., baik berupa perkataan, perbuatan, taqrīr, maupun keadaan-keadaan beliau. Dalam konteks ini, istilah hadis kerap dipersamakan dengan istilah al-Sunnah.⁴³

Hadis memiliki tiga bentuk utama, yaitu hadis qaulī (perkataan), hadis fi‘lā (perbuatan), dan hadis taqrīrī (persetujuan). Hadis qaulī berupa sabda atau ucapan Nabi Muhammad Saw., hadis fi‘lā berupa perbuatan Nabi, seperti tata cara pelaksanaan salat dan haji beliau, sedangkan hadis taqrīrī adalah persetujuan Nabi Muhammad Saw. terhadap perkataan atau perbuatan para sahabat yang terjadi di hadapan beliau dan tidak mendapatkan penolakan.

4. Tujuan Akhlak

Dalam kajian filsafat etika, persoalan mengenai tujuan akhir yang hendak dicapai melalui suatu tindakan maupun ketidaktindakan dikenal dengan istilah *summum bonum*. Dalam tradisi pemikiran Islam, konsep ini sepadan dengan istilah *al-ghāyah* atau *al-khayr al-kullī*.

⁴³ Sayyidati Muthi’ah, “Al-Qur’an dan Sunnah sebagai Sumber Utama Akhlak dalam Islam,” *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, vol. 4, no. 6 (2025), h. 2472.

Secara umum, tujuan utama yang ingin dicapai manusia melalui perilakunya adalah kebahagiaan. Oleh karena itu, tujuan etika atau akhlak, apa pun bentuk dan alirannya, pada dasarnya bermuara pada pencapaian kebahagiaan tersebut.

Akhlak Islam secara khusus menempatkan kebahagiaan sebagai tujuan fundamental. Kebahagiaan yang dimaksud dalam akhlak Islam bukan hanya bersifat individual, tetapi juga mencakup perlindungan dan kemaslahatan umat. Kebahagiaan inilah yang dipandang sebagai kebahagiaan sejati, bukan kebahagiaan semu yang hanya berupa khayalan atau angan-angan belaka.⁴⁴

Lebih lanjut, kebahagiaan dalam perspektif akhlak Islam tidak terbatas pada dimensi lahiriah atau kesenangan duniawi yang bersifat sementara. Kebahagiaan tersebut melampaui kehidupan dunia dan mengarah pada tujuan akhir (*ghāyatul ghāyah*), yakni kebahagiaan kehidupan di akhirat. Dengan demikian, tujuan akhlak Islam mencakup kebahagiaan di dunia sekaligus kebahagiaan di akhirat.

Imam al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan utama akhlak dalam Islam adalah *sa'ādah ukhrawiyyah* (kebahagiaan akhirat). Menurutnya, kebahagiaan yang sejati hanyalah kebahagiaan di akhirat, sedangkan

⁴⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), h. 18.

kebahagiaan duniawi yang tidak mengantarkan kepada kebahagiaan akhirat tidak dapat dikategorikan sebagai kebahagiaan yang hakiki, melainkan bersifat semu dan tidak nyata.⁴⁵

Kunci utama untuk meraih kebahagiaan yang kekal dan abadi adalah mardhātillāh (ridha Allah). Tanpa ridha Allah, kebahagiaan yang sejati dan berkelanjutan tidak akan dapat dicapai. Oleh sebab itu, Islam mengajarkan agar seluruh niat dan perbuatan manusia, baik yang bersifat lahir maupun batin, diarahkan pada jalan yang lurus, yakni takwa. Takwa inilah yang menjadi inti dan esensi dari akhlak Islam.

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak dalam Islam adalah membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia dan berperilaku terpuji sesuai dengan ajaran Islam. Jika ditelaah lebih jauh, ibadah-ibadah pokok dalam Islam sesungguhnya memiliki orientasi utama pada pembinaan akhlak yang luhur.

Sebagai contoh, shalat bertujuan untuk mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar, sekaligus menumbuhkan kesadaran sosial dalam hubungan antar sesama manusia. Zakat tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyucian harta, tetapi juga sebagai upaya penyucian jiwa melalui kepedulian dan bantuan kepada

⁴⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), h. 19

sesama. Puasa berperan dalam melatih pengendalian diri dari berbagai dorongan hawa nafsu dan godaan. Adapun ibadah haji, di antara tujuannya, adalah menumbuhkan sikap toleransi, persaudaraan, dan solidaritas di antara umat Islam dari berbagai penjuru dunia.⁴⁶

C. Persahabatan

1. Pengertian Persahabatan

Persahabatan merupakan salah satu bentuk hubungan sosial yang terjalin atas dasar rasa saling percaya, saling menghargai, kasih sayang, serta komitmen untuk saling mendukung dalam berbagai keadaan. Hubungan ini tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral yang mendorong individu untuk berbuat baik, menjaga kejujuran, dan mewujudkan kehidupan yang harmonis. Dalam perspektif Islam, persahabatan memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi sarana untuk saling menasihati dalam kebaikan, mempererat tali persaudaraan, serta membangun kehidupan masyarakat yang damai dan penuh kasih sayang. Oleh sebab itu, Islam memberikan perhatian besar terhadap pentingnya menjalin persahabatan yang dilandasi oleh keimanan, akhlak mulia, dan nilai-nilai kemanusiaan.⁴⁷

⁴⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), h. 19-20.

⁴⁷ F.X. Kurniawan, Markus Situmorang, dan Charles Virgenius Setiawan (ed.), *"Kamu Adalah Sahabatku"*, Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, Vol. 30, No. Seri 29 (Malang: STFT Widya Sasana, 2020), hlm. 452.

Ajaran Islam menjunjung tinggi persahabatan antarmanusia tanpa memandang perbedaan dan mengedepankan rasa saling pengertian serta menjaga ketenteraman sosial. Islam sungguh mencintai perdamaian dan persaudaraan. Di tengah kekacauan yang sering terjadi, agama Islam muncul sebagai salah satu agama yang menyuarakan persaudaraan dan persahabatan. Sahabat secara konotasi memiliki makna yang lebih tinggi dari sekedar “teman”. Jangan meremehkan seorang sahabat karena bersamanya kita bisa merajut kebaikan dan keselamatan baik di dunia maupun akhirat. Untuk itu, persahabatan dan persaudaraan perlu dijaga agar tetap kuat ikatannya dan tidak lekang oleh masa.

Persahabatan dan persaudaraan dalam Islam disebut ukhuwah.

Ukhuwah sangat penting untuk membangun kerukunan hidup bersama. Pada dasarnya membangun persaudaraan sejati memerlukan komitmen untuk menjaga dan menghormati pihak lain. Tanpa sikap ini mustahil membangun dan merajut persahabatan atau persaudaraan. Persaudaraan itu bersifat universal, tidak mengenal batasan dan perbedaan atau diskriminasi. Semua manusia pada hakikatnya ialah saudara, sebab Allah menciptakan manusia berbeda-beda agar saling mengenal, menghargai,

menyayangi dan berlombalomba dalam berbuat kebaikan. Allah menjadikan manusia sebagai umatNya yang satu atau satu jamaah. Karena semua bersaudara, maka tidak adamusuh dan permusuhan. Sebagai satu umat, semua kasih sayang diarahkan kepada semua manusia.⁴⁸

2. Unsur Persahabatan

Persahabatan merupakan salah satu bentuk hubungan sosial yang terjalin antara individu berdasarkan rasa saling percaya, kasih sayang, kepedulian, serta keinginan untuk memberikan kebaikan satu sama lain. Persahabatan tidak hanya berkaitan dengan kedekatan emosional, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral yang membentuk sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan bersama. Dalam suatu hubungan persahabatan terdapat beberapa unsur penting yang menjadi dasar terbentuknya hubungan yang harmonis. Unsur pertama adalah kepercayaan, yaitu keyakinan bahwa seorang sahabat dapat diandalkan, mampu menjaga rahasia, serta memiliki niat baik terhadap sahabatnya. Selain itu, kasih sayang dan kepedulian juga menjadi unsur penting karena persahabatan tidak hanya dibangun melalui kedekatan, tetapi juga melalui perhatian, kesediaan membantu, dan memberikan dukungan ketika sahabat mengalami

⁴⁸ F.X. Kurniawan, Markus Situmorang, dan Charles Virgenius Setiawan (ed.), *"Kamu Adalah Sahabatku"*, Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, Vol. 30, No. Seri 29 (Malang: STFT Widya Sasana, 2020), hlm. 453.

kesulitan. Kesetiaan juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam persahabatan, karena seorang sahabat diharapkan mampu mempertahankan hubungan dalam berbagai keadaan, baik ketika mengalami kebahagiaan maupun kesulitan.

Selain kepercayaan, kasih sayang, dan kesetiaan, persahabatan juga membutuhkan sikap saling menghargai dan menghormati. Sikap tersebut diwujudkan dengan menerima perbedaan pendapat, karakter, serta pandangan hidup masing-masing individu. Kejujuran dan keterbukaan menjadi unsur lain yang memperkuat hubungan persahabatan, sebab melalui sikap tersebut seorang sahabat dapat memberikan nasihat dan masukan yang membangun demi kebaikan bersama. Di samping itu, komunikasi yang baik diperlukan agar setiap individu dapat memahami perasaan dan pikiran sahabatnya serta menghindari kesalahpahaman. Persahabatan yang ideal juga dibangun atas dasar kesamaan nilai dan tujuan kebaikan, sehingga hubungan yang terjalin mampu memberikan pengaruh positif bagi kehidupan masing-masing individu. Oleh karena itu, sahabat sejati bukan hanya seseorang yang hadir dalam keadaan menyenangkan, tetapi juga seseorang yang mampu

memberikan bantuan, motivasi, dan dukungan ketika menghadapi berbagai persoalan.⁴⁹

3. Persahabatan Dalam Al-quran

Dalam Al-Qur'an banyak terdapat tema mengenai pertemanan/ persahabatan, ada ayat yang berisi kiat-kiat membina, menjalin dan melanggengkan ikatan persahabatan. Oleh karena itu agama Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu nilai kemanusiaan itu adalah persahabatan atau pertemanan. Pada awalnya Allah swt. hanya menciptakan satu orang manusia saja, yakni Adam. Kemudian, diciptakanlah seorang sahabat atau pendamping bagi Adam untuk mengobati rasa kesepian dalam kesendiriannya, yaitu Hawa. Maka, di surga sana (dulu di awal penciptaan), hidup seorang sepasang sahabat lawan jenis bernama Adam dan Hawa. Kemudian dari sepasang sahabat itulah Allah menciptakan cinta di antara keduanya, yang kemudian melahirkan umat manusia hingga bumi penuh dengannya seperti saat ini.⁵⁰

Dari sejarah penciptaan manusia dapat diketahui bahwa fitrahnya, manusia tidak dapat hidup sendiri. Fitrah manusia adalah hidup berpasang-pasangan atau berdampingan (bergaul). Berpasang-pasangan di sini tidak

⁴⁹ Justinus Sudarminta, "Makna Persahabatan: Sebuah Tinjauan dari Perspektif Filsafat," *Seri Filsafat dan Teologi*, vol. 30, no. 29 (2020), h. 38.

⁵⁰ Nurhikmah Itsnaini Jufri, *Pertemanan Perspektif Al-Qur'an* (Skripsi, Universitas Islam Alauddin, 2017), h. 24

hanya sepasang kekasih atau suami istri, tetapi juga dapat dimaknai sebagai sahabat atau teman. Karena itu, pertemanan kemudian menjadi salah satu fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Hubungan dalam bentuk pertemanan atau persahabatan, baik menurut Islam maupun menurut agama lain merupakan suatu bentuk hubungan yang sangat mulia. Dikatakan demikian, karena persahabatan jauh dari segala hal yang membelenggu seperti kepentingan, pengkhianatan, kecemburuan, kedengkian, iri hati, dan lain-lain. Dengan menebus batas semua hal-hal yang berpotensi merusak hubungan antar manusia itu, maka persahabatan kerap kali ditempatkan pada posisi yang paling tinggi di antara hubungan-hubungan yang terjalin dalam kehidupan manusia. Selain itu kemuliaan dari hubungan persahabatan juga dikarenakan hubungan tersebut terjalin murni karena Allah saw. bukan tujuan tertentu yang hanya menguntungkan diri sendiri.

Al-Qur'an selalu menekankan bahwa sesungguhnya manusia tidak dapat hidup sendiri yang dalam hidupnya membutuhkan seseorang untuk berada disampingnya. Itulah mengapa manusia diciptakan berpasang-pasangan, bersukusuku agar mereka saling mengenali satu sama lain. Seperti dalam *QS al-Zukhr/43: 67*:

الْأَحْيَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

Artinya : *(Teman-teman akrab pada hari kiamat itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali pertemanan orang-orang bertakwa. (QS al-Zukhrû/43: 67:))*

Terkait dengan ayat di atas Imam Ibnu Kasir rahimahullah mengatakan bahwa setiap petemaman yang dilandasi cinta karena selain Allah, maka pada hari kiamat nanti akan kembali dalam keadaan saling bermusuhan. Kecuali pertemanannya dilandasi cinta karena Allah swt. inilah yang akan kekal selamanya.⁵¹

D. Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kedudukan istimewa dibandingkan dengan makhluk lainnya karena dianugerahi akal, pikiran, kehendak, serta kemampuan untuk memahami dirinya dan lingkungan sekitarnya. Secara umum, manusia dipahami sebagai makhluk yang terdiri atas unsur jasmani dan rohani yang memiliki kemampuan untuk berpikir, merasakan, menentukan pilihan, serta bertindak berdasarkan nilai-nilai tertentu. Dengan kemampuan akalnya, manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, menciptakan kebudayaan,

⁵¹ Nurhikmah Itsnaini Jufri, *Pertemanan Perspektif Al-Qur'an* (Skripsi, Universitas Islam Alauddin, 2017), h. 32

serta membangun berbagai bentuk hubungan sosial dalam kehidupan bersama.

Manusia disebut sebagai makhluk sosial karena pada hakikatnya manusia memiliki kecenderungan untuk berhubungan dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Keinginan untuk mengenal lingkungan sekitar, memahami orang lain, serta memenuhi kebutuhan hidup mendorong manusia untuk melakukan komunikasi dan membangun hubungan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat menjalani kehidupannya secara sendiri, melainkan membutuhkan kehadiran orang lain untuk saling membantu dan bekerja sama. Keterbatasan manusia dalam memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya menyebabkan manusia harus berinteraksi, membentuk kelompok, serta menjalin hubungan dengan sesamanya. Oleh karena itu, manusia senantiasa berada dalam kehidupan bersama, baik secara sadar maupun tidak, karena keberlangsungan hidup manusia sangat bergantung pada hubungan sosial yang terjalin dengan orang lain.⁵²

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, tampak jelas bahwa hubungan antarmanusia merupakan sebuah kebutuhan mendasar. Hal ini menjadi dasar argumentasi untuk menegaskan pentingnya persahabatan dalam kehidupan manusia, di mana interaksi sosial tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan

⁵² Suharwanto, "*Manusia Sebagai Makhluk Sosial*," Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah, vol 5. No. 1 (2023), h. 10.

praktis, tetapi juga diwujudkan melalui ikatan emosional dan persahabatan yang saling menguatkan.

